

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi merupakan sebuah instrumen yang digunakan dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara. Melalui diplomasi suatu negara diharapkan mampu membentuk citra terhadap dirinya sendiri. Dalam diplomasi terdapat prosedur hubungan antar negara yang bebas dan bergantung kepada kemampuan serta kecakapan dari mereka yang melaksanakannya. Dalam hal tersebut tidak hanya berarti negosiasi saja, tetapi semua upaya hubungan luar negeri. Menurut Harold Nicholson, diplomasi adalah hal-hal yang mencakup kebijakan luar negeri, negosiasi, mekanisme negosiasi dan suatu cabang dinas luar negeri (Bull, 1977).

Kegiatan diplomasi saat ini menunjukkan peningkatan peran yang sangat signifikan seiring dengan rumitnya permasalahan di dalam dunia hubungan internasional. Hubungan internasional tidak lagi dilihat sebagai suatu hubungan antar negara saja, tetapi juga sebagai hubungan antar komunitas internasional. Dengan demikian, diplomasi tradisional yang dikenal sebagai *first track diplomacy* yaitu diplomasi yang hanya melibatkan peran pemerintah dalam pelaksanaan misi diplomatiknya, tentu tidak akan efektif dalam menyampaikan pesan diplomatik ke suatu negara. Hal ini dikarenakan dalam hubungan internasional interaksi tidak hanya dilakukan oleh beberapa entitas tertentu saja, dimana masyarakat dalam hal ini juga memegang peranan penting dalam menjalin hubungan antar negara.

Studi hubungan internasional pada zaman dahulu hanya berfokus pada bahasan tentang isu-isu *high politic* (kegiatan politik yang berhubungan dengan keamanan nasional, internasional, perdamaian dunia, pertahanan dan kurang lebih berhubungan dengan kenegaraan). Seiring berkembangnya zaman, studi tersebut mulai membahas permasalahan atau isu-isu dengan kategori *low politic* (kegiatan politik yang berhubungan dengan kesejahteraan negara seperti perdagangan, pendidikan, dsb), sebab kegiatan diplomasi pada saat ini tidak hanya melibatkan pemerintah didalamnya, sehingga isu-isu yang berkembang di masyarakat juga menjadi perhatian utama. Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi saat ini sendiri tidak hanya mempengaruhi perkembangan aktor yang dibahas dalam kajian diplomasi pada studi ilmu hubungan internasional tetapi

juga membuat semakin meluasnya isu yang dibahas di dalam studi tersebut. Salah satu isu yang dibahas dalam studi ilmu hubungan internasional saat ini adalah isu kebudayaan.

Kebudayaan telah banyak dijadikan instrumen diplomasi yang dianggap tepat oleh beberapa negara dalam mempererat hubungan antar negara maupun dalam mempererat hubungan antara rakyat di suatu negara dengan rakyat di negara lainnya. Diplomasi kebudayaan merupakan sebuah pertukaran ide, informasi, seni, bahasa, dan aspek kebudayaan lainnya antara suatu negara dengan negara lain maupun antar masyarakatnya dengan tujuan memelihara sikap tujuan saling pengertian atau *mutual understanding*. Kebudayaan dianggap sebagai media diplomasi yang efektif dikarenakan memiliki unsur-unsur universal (*cultural universals*), dalam unsur-unsurnya terdapat dalam semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan ke dalam 7 unsur universal yang terdapat pada semua bangsa, dimana salah satunya adalah bahasa (Koentjaraningrat, 1990). Dalam Darma, Fasisaka dan Resen (2018) dijelaskan bahwa bahasa menjadi salah satu bentuk diplomasi budaya yang sering digunakan oleh banyak negara di dunia. Hal ini dikarenakan dalam penyampaian informasi baik itu informasi yang bersangkutan dengan budaya ataupun informasi lainnya, bahasa merupakan sarana utama dan terpenting yang akan digunakan oleh negara, dengan dipahaminya bahasa negara yang bersangkutan oleh masyarakat luar, maka penyampaian informasi akan menjadi lebih mudah.

Salah satu negara yang melakukan diplomasi kebudayaan sebagai salah satu bentuk diplomasi luar negerinya dengan bahasa sebagai sarana utamanya ialah Jepang. Tujuan utama Jepang melakukan diplomasi berdasarkan data yang ada adalah untuk mengubah citra negaranya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kegagalan Jepang di PD II, sebagai salah satu negara agresif yang menguasai dan menjajah negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara antara lain Cina, Mongolia, Taiwan, Korea Selatan, dan termasuk Indonesia, menjadikan citra negara Jepang itu sendiri menjadi buruk di mata internasional khususnya untuk negara jajahannya (Nugraha, 2017). Oleh karena itu, Jepang melakukan perubahan citra negaranya guna mendapatkan kepercayaan internasional kembali terhadap negaranya (Nuraini, 2017).

Dipilihnya bahasa sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya oleh Jepang yang diharapkan dapat memperbaiki citra negaranya dilatarbelakangi oleh kondisi dimana Jepang dalam upayanya memperbaiki citra negatif ingin memberikan kesempatan bagi

tenaga ahli dari luar negeri untuk bekerja di Jepang tanpa adanya halangan bahasa. Kondisi ini sebenarnya sangat bertentangan dengan budaya masyarakat Jepang yang sangat anti terhadap tenaga kerja yang berasal dari negara luar. Hal ini dikarenakan tenaga kerja asing dianggap dapat membawa kriminalitas dikarenakan bahasa utama yang digunakan pastinya berbeda, sehingga komunikasi yang akan terjalin juga akan menjadi sulit. Walaupun demikian, Jepang tetap menjalankan cara tersebut guna merubah citra negaranya yang dahulu dikenal sebagai negara yang agresif dan eksklusif. Oleh karena itu, Jepang harus dapat terlebih dahulu memberikan pengertian kepada warga negaranya akan tujuan yang akan dijalankannya tersebut. Sehingga dalam hal ini pengajaran Bahasa Jepang dianggap penting untuk dilakukan agar setidaknya tenaga ahli yang berasal dari luar negeri dapat diterima dengan baik oleh warga negara Jepang itu sendiri.

Langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah Jepang terlihat pada tahun 1951, dimana Jepang untuk pertama kali mendaftarkan negaranya untuk menjadi anggota *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) (Morohira, 2011). Melalui organisasi ini, Jepang mencoba memperlihatkan negaranya yang cinta perdamaian dengan mempromosikan seni tradisional yang dimiliki oleh Jepang (Khaiririah, 2015). Pada tahun 1962 pemerintah Jepang mendirikan asosiasi mengajar Bahasa Jepang kepada orang asing (*Society for Teaching Japanese to Foreigners*) agar dapat menggunakan Bahasa Jepang dengan baik sehingga memberikan kesempatan bagi tenaga ahli dari luar negeri untuk bekerja di Jepang tanpa adanya halangan bahasa. Dalam hal ini Pemerintah Jepang melihat pentingnya pengajaran Bahasa Jepang sebagai salah satu sarana mencapai tujuan pencitraan positif yang ingin dicapai. Maka pada tahun 1972 pemerintah Jepang mendirikan *The Japan Foundation* yang merupakan lembaga kebudayaan yang bertujuan untuk mempromosikan kegiatan pertukaran kebudayaan antara Jepang dengan negara-negara lain di dunia.

Dibentuknya *The Japan Foundation* berdasarkan pada keputusan parlemen Jepang sebagai badan hukum khusus yang bertugas mengenalkan budaya Jepang ke dunia internasional dan menjadi lembaga administratif independen di bawah naungan Kementerian Luar Negeri Jepang per tanggal 1 Oktober 2003 berdasarkan pada *Independent Administrative Institution Japan Foundation Law*. *The Japan Foundation* adalah satu-satunya lembaga Jepang yang didedikasikan untuk melaksanakan pertukaran budaya internasional yang komperhensif di seluruh dunia. Untuk menumbuhkan

persahabatan dan ikatan antara Jepang dan dunia internasional, Japan Foundation menciptakan peluang global untuk membina persahabatan, kepercayaan, dan saling pengertian melalui kesenian, bahasa, dan dialog. Japan Foundation memiliki jaringan global yang terdiri dari kantor pusat Tokyo, kantor yang bertempat di Tokyo, dua institut berbahasa Jepang (*The Japan Foundation Japanese Language Institute Urawa* dan *The Japan Foundation Japanese Language Institute Kansai*) dan 25 kantor di luar negeri di 24 negara.

Dalam menjalankan misinya, *The Japan Foundation* memiliki 3 program utama dalam mencapai misi kebudayaannya, yaitu meliputi penyebaran kesenian, pengajaran Bahasa Jepang dan pertukaran pelajar. Ketiga program tersebut tidak dapat dipungkiri rata-rata diharuskan menggunakan Bahasa Jepang untuk melakukan kegiatan dalam program-program tersebut. Penggunaan Bahasa Jepang ini dilandasi oleh alasan utama yaitu agar program-program tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan berjalan lancar. Oleh karena itu, Jepang menganggap bahwa penyebaran Bahasa Jepang di luar negeri adalah penting. Disamping itu tujuan Jepang untuk mengubah citranya juga dapat dicapai.

Pada tahun 1979, *The Japan Foundation* masuk ke Indonesia. Masuknya *The Japan Foundation* ke Indonesia didasarkan atas tujuan utamanya adalah untuk membendung sikap anti Jepang oleh masyarakat Indonesia pada peristiwa Malapetaka Lima Belas Januari (Malari) yang terjadi pada tahun 1974 dimana terjadi unjuk rasa oleh masyarakat dan mahasiswa Indonesia sebagai bentuk protes terhadap dominasi ekonomi dari Jepang yang dulu dilakukan kepada masyarakat Indonesia. Kekejaman yang dilakukan oleh Jepang terhadap Indonesia mulai dari Romusha, Jugun Ianfu, hingga tragedi mandor berdarah yang merupakan pembantaian massal di Kalimantan juga menjadikan *The Japan Foundation* dapat dijadikan sebagai jembatan untuk memperbaiki citra Jepang di Indonesia.

Disamping semakin banyaknya lembaga-lembaga yang didirikan untuk mengajarkan Bahasa Jepang, Bahasa Jepang juga mulai diajarkan disekolah-sekolah. Terbukti dari minat orang Indonesia untuk mempelajari Bahasa Jepang menduduki peringkat ke empat di dunia pada tahun 2017 (Nugraha, 2017). Fakta menarik lainnya adalah para mahasiswa Indonesia yang belajar di Jepang mendominasi fasilitas beasiswa dari pemerintah Indonesia. Sejak tahun 2008 hingga 2013, Dinas Pendidikan dan Dinas

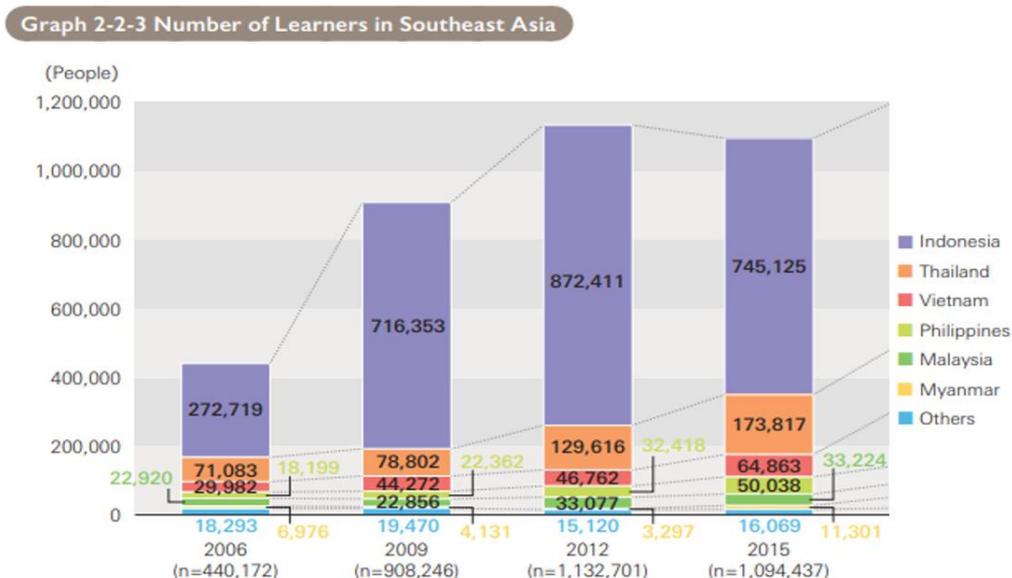
Kebudayaan Indonesia mencatat sekitar 800 orang dari 3.760 orang penerima beasiswa asal Indonesia yang tersebar di seluruh dunia yang melakukan studi di Jepang.

The Japan Foundation di Indonesia pun terus berkembang tidak hanya memperkenalkan kebudayaan Jepang, namun juga mengadakan pertukaran kebudayaan antar negara, memberikan pelatihan bahasa serta menjadi salah satu sarana untuk mencari informasi terkini mengenai kebudayaan Jepang. Seperti yang disebutkan sebelumnya, salah satu bidang yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* dalam memberikan pemahaman dan meningkatkan ketertarikan terhadap Jepang di Indonesia adalah melalui bidang pengajaran Bahasa Jepang. Adapun dalam bidang pengajaran Bahasa Jepang, *The Japan Foundation* telah melaksanakan beberapa kegiatan guna memperbaiki citra negara Jepang di Indonesia. Dalam melakukan langkah-langkah untuk memenuhi kepentingan pengajaran Bahasa Jepang, pemerintah Jepang melalui *The Japan Foundation* tidak hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan saja, tetapi juga pada bidang kesenian yang dapat mendukung pengajaran Bahasa Jepang seperti program Nihongo Partners, *Japanese Language Proficiency Test (JLPT)*, *JF KARA OK COMPE*, dll.

Salah satu divisi yang ditugaskan untuk mengelola kegiatan-kegiatan tersebut ialah divisi Bahasa Japan Foundation. Divisi bahasa merupakan suatu divisi yang dianggap penting oleh *The Japan Foundation* dikarenakan perkembangan Bahasa Jepang di negara-negara lain seperti Indonesia dianggap sebagai acuan perkembangan kebudayaan Jepang dibidang lainnya, untuk itu divisi bahasa memiliki laporan khusus yang dibuat setiap tiga tahun sekali untuk menunjukkan perkembangan Bahasa Jepang disetiap wilayah dan negara. Perkembangan tersebut mencakup jumlah murid, jumlah lembaga pengajar Bahasa Jepang serta jumlah dari pengajar Bahasa Jepang itu sendiri.

Dalam hal pengajaran Bahasa Jepang, minat terhadap Bahasa Jepang sangat tinggi di kalangan orang-orang Asia terutama kaum muda di wilayah Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Tingginya minat terhadap Bahasa Jepang ini salah satunya dilatarbelakangi oleh kondisi dimana Jepang yang merupakan mitra dagang terbesar di dalam Asia Tenggara telah secara masif telah menyebarkan budaya populer Jepang untuk diekspor, dipasarkan, dan dikonsumsi di kawasan tersebut seperti contohnya buku komik Jepang (*manga*) secara rutin diterjemahkan ke dalam bahasa lokal di kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia maupun tetap dalam bahasa aslinya. Tingginya budaya populer Jepang yang masuk ke Asia Tenggara berdampak juga pada tingginya minat orang-orang di Asia

Tenggara seperti halnya Indonesia dalam mempelajari Bahasa Jepang dengan tujuan yang beragam mulai dari awalnya ketertarikan pada budaya, keinginan untuk belajar budaya Jepang lebih jauh, belajar di Jepang, hidup di Jepang dll. Selain itu, tingginya minat dalam belajar Bahasa Jepang di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah.



Gambar 1.1 Persentase Pelajar Bahasa Jepang di Beberapa Negara Asia Tenggara Tahun 2006-2015

Sumber: The Japan Foundation (Survey on Japanese-Language Education Abroad)

Berdasarkan gambar di atas, dapat terlihat bahwa pada tahun 2015, sekitar 1 juta orang di wilayah Asia Tenggara telah mempelajari Bahasa Jepang (Japan Foundation, 2018). Salah satu negara yang mempunyai tingkat pembelajar tertinggi dan berada di wilayah itu adalah Indonesia, dimana pada tahun 2015 tersebut, Indonesia menjadi negara tertinggi dalam mempelajari Bahasa Jepang dengan jumlah pembelajar sebesar 745 ribu. Walaupun demikian telah terjadi penurunan pembelajar Bahasa Jepang dari 872 ribu pada tahun 2012 menjadi 745 ribu pada tahun 2015 (Japan Foundation, 2018). Melihat minat pelajar Bahasa Jepang yang begitu tinggi di Indonesia, memperlihatkan keseriusan Jepang akan diplomasi budayanya melalui bahasa dalam melakukan penyebaran Bahasa Jepang di Indonesia dalam mengubah citra negara Jepang.

1.2 Perumusan Masalah

Diplomasi budaya menjadi salah satu bentuk diplomasi yang banyak digunakan oleh berbagai negara dalam hubungan internasional. Salah satu unsur diplomasi budaya

yang dirasa efektif yaitu diplomasi budaya melalui bahasa. Salah satu negara yang menggunakan diplomasi budaya melalui bahasa adalah negara Jepang. Setelah mengalami kegagalan pada PD II, Jepang meninggalkan citra buruk di dunia internasional termasuk kepada negara-negara jajahannya dimana salah satunya adalah Indonesia. Sehingga Jepang melakukan perubahan citra negaranya, perubahan citra tersebut dilakukan agar Jepang memiliki kepercayaan internasional terhadap negaranya. Perubahan citra negara Jepang dilakukan dengan diplomasi budaya melalui Bahasa Jepang dimana hal tersebut dilakukan melalui lembaga kebudayaan Jepang yaitu Japan Foundation. Japan Foundation sebagai salah satu lembaga kebudayaan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang melalui Kementerian Luar Negeri Jepang (MOFA) telah melakukan kegiatan-kegiatan dalam menyebarkan pengajaran Bahasa Jepang di Indonesia dari tahun 1979 hingga tahun 2018. Japan Foundation sebagai penerima tugas yang diberikan oleh Jepang dibawah naungan Kementerian Luar Negeri Jepang dalam menyebarkan pengajaran Bahasa Jepang di Indonesia melakukan berbagai upaya sesuai dengan tujuan pembentukannya dimana salah satunya melalui bidang pendidikan Bahasa Jepang sebagai bentuk dalam merubah citra negara mereka menjadi negara damai dan ramah. Upaya-upaya tersebut termasuk melalui bidang pendidikan dan juga seni dimana beberapa upaya tersebut seperti diadakannya program *Nihongo Partners*, *Japanese Language Proficiency Test (JLPT)*, *JF KARA OK COMPE*, dll.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai “**Bagaimana upaya Jepang menyebarkan Bahasa Jepang dalam mengubah citra negara melalui *Japan Foundation* di Indonesia periode 2015-2018?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti, yaitu mengetahui dan menjelaskan upaya Jepang menyebarkan Bahasa Jepang dalam merubah citra negara melalui *Japan Foundation* di Indonesia periode 2015-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan atas dasar dua manfaat penelitian yang terdiri atas:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penulis harap penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan terkait upaya Jepang melalui Japan Foundation dalam menyebarkan pengajaran Bahasa Jepang di Indonesia. Hal ini dilakukan melalui analisis kegiatan dan program yang dilakukan oleh Japan Foundation dalam menyebarkan pengajaran Bahasa Jepang di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis harap penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan internasional yang terkait dengan diplomasi budaya Jepang melalui aspek bahasa dan sekaligus dapat menjadi bahan bacaan di dalam bidang ilmu hubungan internasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibutuhkan agar penulisan penelitian dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Berikut sistematika penulisan penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB I berisikan Latar Belakang Masalah mengenai upaya Jepang menyebarkan Bahasa Jepang dalam merubah citra negara melalui *Japan Foundation* di Indonesia periode 2015-2018, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II : KERANGKA TEORI

BAB II berisikan teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian ini dan menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu Diplomasi Budaya, *Nation Branding* dan Institusi Nasional. Bab ini juga akan membahas *literature review*, kerangka pemikiran, alur pemikiran dan asumsi penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

BAB III ini membahas mengenai metode penelitian yang akan dilakukan. Bab ini berisikan subbab-subbab sebagai berikut: Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Analisis Data, dan Waktu Penelitian.

BAB IV : TINJAUAN UMUM DINAMIKA HUBUNGAN JEPANG-INDONESIA & SEJARAH JAPAN FOUNDATION

Dalam Bab IV, penulis akan menjelaskan tinjauan umum mengenai hubungan Jepang dengan Indonesia, lalu dilanjutkan dengan sejarah berdirinya Japan Foundation sebagai salah satu lembaga kebudayaan Jepang yang digunakan sebagai salah satu media diplomasi kebudayaan Jepang di dunia.

BAB V : UPAYA JEPANG MENYEBARKAN PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA MELALUI JAPAN FOUNDATION

Dalam Bab V, penulis akan menjelaskan upaya diplomasi yang dilakukan oleh Jepang melalui Japan Foundation dalam menyebarkan pengajaran Bahasa Jepang di Indonesia pada periode 2015-2018 sebagai bentuk perubahan citra negara Jepang. Penulis juga akan menjelaskan lebih rinci terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Japan Foundation dalam menyebarkan pengajaran Bahasa Jepang di Indonesia periode 2015-2018 dan faktor-faktor yang memengaruhi Japan Foundation dalam menyebarkan pengajaran Bahasa Jepang di Indonesia periode 2015-2018.

BAB VI : PENUTUP

Dalam Bab VI yaitu sebagai bab terakhir atau penutup dalam penelitian ini, penulis akan menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah dianalisis pada Bab IV dan Bab V dan menyertakan saran terkait kasus yang telah dianalisis, maka penulis akan membaginya menjadi sub bab Kesimpulan dan Saran dalam bab penutup ini